



Perbandingan Pola Pembentukan Karakter Kemandirian Anak dalam Keluarga Beranak Satu dan Beranak Banyak di Lingkungan Pesantren

Afif Afandi¹, Khoiriyah²

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

afifiadprobolinggo@gmail.com¹, riyaahmad050@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 20 Februari 2026

Available online 1 Maret 2026

Kata Kunci:

Kemandirian; Struktur

Keluarga; Keluarga Beranak

Satu; Keluarga Beranak Banyak;
Pesantren.

Keywords:

Independence; Family Structure;

Single-Child Families; Multiple-

Child Families; Islamic

Boarding Schools

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Kemandirian merupakan salah satu karakter utama yang menjadi tujuan penting dalam pendidikan keluarga dan pesantren. Pembentukan karakter kemandirian anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan serta dinamika struktur keluarga, termasuk jumlah anak dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pola pembentukan karakter kemandirian antara anak yang berasal dari keluarga beranak satu dan keluarga beranak banyak di lingkungan pesantren, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif-deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola pembentukan kemandirian pada kedua latar belakang keluarga. Anak dari keluarga beranak banyak cenderung memiliki pengalaman sosial yang lebih intens dalam berbagi peran dan tanggung jawab sejak di rumah, sehingga lebih siap beradaptasi dengan sistem kehidupan pesantren yang menuntut kemandirian. Sementara itu, anak dari keluarga beranak satu memperoleh perhatian dan kontrol orang tua yang lebih terfokus, namun dalam beberapa kasus menunjukkan kecenderungan ketergantungan yang lebih tinggi pada aspek pengambilan keputusan dan pengelolaan kebutuhan pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur keluarga berkontribusi dalam membentuk kesiapan kemandirian anak, sedangkan lingkungan pesantren berperan sebagai ruang penguatan karakter tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pola pengasuhan keluarga dan sistem pendidikan pesantren dalam membentuk karakter kemandirian anak secara kontekstual.

ABSTRACT

Independence is one of the main character traits that is an important goal in family and Islamic boarding school education. The development of children's independent character is influenced by parenting patterns and the dynamics of family structure, including the number of children in the family. This study aims to analyze the differences in the pattern of independent character development between children from single-child and multi-child families in Islamic boarding school environments, and to identify the underlying factors. This study used a qualitative approach with a comparative-descriptive design. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using thematic analysis techniques. The results show that there are differences in the pattern of independence development in both family backgrounds. Children from multi-child families tend to have more intense social experiences in sharing roles and responsibilities at home, so they are better prepared to adapt to the Islamic boarding school system that demands independence. Meanwhile, children from single-child families receive more focused parental attention and control, but in some cases show a tendency to be more dependent on aspects of decision-making and managing personal needs. These findings indicate that family structure contributes to shaping children's readiness for independence, while the Islamic boarding school environment plays a role in strengthening this character. This study emphasizes the importance of synergy between family parenting patterns and the Islamic boarding school education system in shaping children's independent character contextually.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kemandirian merupakan salah satu karakter esensial dalam pendidikan karakter yang berperan penting dalam membentuk individu yang mampu mengelola dirinya sendiri, bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona dalam *Educating for Character*, kemandirian merupakan bagian integral dari pembentukan moral dan tanggung jawab pribadi anak (Lickona, 1991). Dalam konteks pendidikan, kemandirian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga mencakup aspek pengendalian diri, inisiatif, ketahanan menghadapi masalah, dan kesiapan menghadapi kehidupan sosial secara dewasa (Santrock, 2018). Oleh karena itu, pembentukan karakter kemandirian sejak usia dini menjadi fokus penting dalam pendidikan keluarga maupun lembaga pendidikan.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter anak. Pola pengasuhan, intensitas interaksi orang tua-anak, serta struktur keluarga menjadi faktor yang secara signifikan memengaruhi perkembangan karakter, termasuk kemandirian (Nurhayati & Riyadi, 2021). Salah satu aspek struktural keluarga yang berpengaruh adalah jumlah anak dalam keluarga, khususnya perbedaan antara keluarga beranak satu dan keluarga beranak banyak. Struktur keluarga ini menciptakan dinamika pengasuhan yang berbeda, yang pada akhirnya membentuk pengalaman sosial dan psikologis anak secara tidak sama.

Secara umum, anak yang berasal dari keluarga beranak satu sering diasumsikan memiliki keuntungan perkembangan karena memperoleh perhatian orang tua yang lebih terfokus dan sumber daya keluarga yang relatif lebih besar. Namun, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan ketergantungan yang lebih tinggi terhadap orang tua, baik dalam pengambilan keputusan maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Newman, 2011). Kurangnya tuntutan untuk berbagi peran dan tanggung jawab dengan saudara kandung dapat memengaruhi perkembangan sikap mandiri secara optimal.

Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga beranak banyak sejak dini dihadapkan pada situasi sosial yang lebih kompleks. Interaksi intensif dengan saudara kandung, keterbatasan perhatian orang tua yang harus terbagi, serta kebutuhan untuk saling membantu mendorong anak mengembangkan kemampuan mengatur diri, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Dunn, 2007). Dalam konteks ini, keluarga beranak banyak berfungsi sebagai arena sosialisasi awal yang melatih kemandirian anak secara alami melalui pengalaman keseharian.

Fenomena perbedaan kemandirian tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaji dalam lingkungan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berciri asrama menekankan nilai-nilai disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 2011). Anak dituntut untuk mengelola kebutuhan pribadinya, mematuhi aturan bersama, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik dan nonakademik tanpa ketergantungan langsung pada keluarga. Dengan sistem kehidupan yang relatif seragam, pesantren menjadi konteks yang ideal untuk mengamati pengaruh latar belakang keluarga terhadap karakter kemandirian anak.

Namun demikian, hasil pengamatan dan temuan awal di lapangan menunjukkan adanya fenomena yang menarik dan kontradiktif. Dalam lingkungan pesantren yang sama, anak yang berasal dari keluarga beranak banyak justru menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga beranak satu. Anak dari keluarga beranak banyak terlihat lebih siap dalam mengelola kebutuhan pribadi, lebih inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta lebih adaptif terhadap dinamika kehidupan pesantren. Temuan ini menantang asumsi umum bahwa intensitas perhatian orang tua yang lebih besar secara otomatis menghasilkan karakter kemandirian yang lebih kuat.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pesantren berfungsi lebih sebagai penguat karakter, sementara fondasi kemandirian telah terbentuk sebelumnya melalui pengalaman hidup dalam keluarga. Anak dari keluarga beranak banyak tampaknya membawa modal sosial dan pengalaman kemandirian yang lebih matang ketika memasuki lingkungan pesantren. Dengan demikian, pembentukan karakter kemandirian anak merupakan hasil interaksi antara latar belakang keluarga dan sistem pendidikan pesantren.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pembentukan karakter kemandirian anak baik dalam konteks keluarga maupun lembaga pendidikan Islam. Sejumlah studi menegaskan bahwa struktur keluarga dan gaya pengasuhan memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak, khususnya dalam keluarga modern dengan dinamika jumlah anak yang berbeda (Putri & Wibowo,

2024). Di sisi lain, kajian pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai kemandirian melalui sistem kehidupan berasrama, disiplin, dan pembiasaan tanggung jawab personal (Dhofier, 2011).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memosisikan keluarga dan pesantren sebagai dua ranah yang berdiri sendiri, tanpa mengkaji secara komparatif bagaimana struktur keluarga—khususnya perbedaan antara keluarga beranak satu dan keluarga beranak banyak—mempengaruhi kesiapan kemandirian anak ketika memasuki dan menjalani kehidupan pesantren. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah kajian yang belum terisi, terutama dalam memahami interaksi antara pengalaman sosialisasi awal dalam keluarga dan peran pesantren sebagai penguat karakter.

Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perbandingan pola karakter kemandirian anak dari keluarga beranak satu dan keluarga beranak banyak di lingkungan pesantren. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang secara spesifik mengaitkan struktur keluarga dengan pembentukan karakter kemandirian anak dalam konteks pesantren, serta pada temuan bahwa pesantren berperan lebih sebagai penguat karakter kemandirian yang telah terbentuk melalui pengalaman pengasuhan dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pendidikan karakter serta implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembinaan anak berbasis latar belakang keluarga.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam perbedaan pola pembentukan karakter kemandirian anak yang berasal dari keluarga beranak satu dan keluarga beranak banyak dalam konteks kehidupan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakter kemandirian merupakan fenomena sosial dan psikologis yang terbentuk melalui proses pengalaman, interaksi keluarga, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memerlukan penggalian data secara kontekstual dan mendalam.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah keluarga anak, dengan fokus analisis pada anak yang berasal dari keluarga beranak satu dan keluarga beranak banyak yang sedang menjalani pendidikan dan kehidupan berasrama di pesantren. Jumlah subjek penelitian terdiri dari 12 keluarga, yang meliputi 6 keluarga beranak satu dan 6 keluarga beranak banyak. Anak dalam keluarga tersebut berada pada rentang usia 7–15 tahun dan telah tinggal di pesantren minimal satu tahun, sehingga dinilai telah mengalami proses adaptasi yang cukup terhadap sistem kehidupan pesantren.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) anak berasal dari keluarga beranak satu atau keluarga beranak banyak, (2) anak telah menetap di pesantren minimal satu tahun, dan (3) keluarga bersedia memberikan informasi secara terbuka terkait pola pengasuhan dan pembiasaan kemandirian anak. Selain keluarga sebagai subjek utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu pengasuh pesantren dan pendidik, untuk memperoleh data kontekstual mengenai perilaku kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilaksanakan selama tiga bulan, dengan fokus pada perilaku kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti pengelolaan kebutuhan pribadi, pengambilan inisiatif, kedisiplinan, serta kemampuan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada orang lain. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap orang tua dan anak, dengan durasi 45–60 menit untuk setiap sesi wawancara, guna menggali pengalaman pengasuhan di lingkungan keluarga serta proses pembentukan kemandirian anak sebelum dan selama berada di pesantren. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan anak, arsip pesantren, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan karakter kemandirian anak, kemudian dibandingkan antara kelompok anak dari keluarga beranak satu dan keluarga beranak banyak. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman dan verifikasi temuan secara berkelanjutan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari anak, orang tua,

dan pengasuh pesantren. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan subjek, kerahasiaan identitas keluarga, dan penggunaan data secara bertanggung jawab untuk kepentingan akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa struktur keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola karakter kemandirian Anak, meskipun seluruh anak berada dalam lingkungan pendidikan pesantren yang sama. Pesantren secara sistemik memang dirancang sebagai ruang pendidikan yang menuntut kemandirian tinggi melalui disiplin ketat, jadwal terstruktur, serta minimnya ketergantungan pada figur orang tua. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan awal anak dalam merespons sistem tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi primer di dalam keluarga.

Anak yang berasal dari keluarga beranak banyak menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih matang, stabil, dan menyeluruh dibandingkan anak dari keluarga beranak satu. Kemandirian tersebut tidak hanya tampak pada aspek instrumental seperti mengurus kebutuhan pribadi, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas harian tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial, termasuk kemampuan mengambil keputusan, mengelola emosi, serta berinteraksi secara adaptif dengan lingkungan sosial pesantren.

1. Pembentukan Karakter Anak Berasal dari Keluarga Beranak Satu

Pembentukan karakter kemandirian pada anak yang berasal dari keluarga beranak satu menunjukkan dinamika yang khas dibandingkan dengan anak dari keluarga beranak banyak. Dalam konteks keluarga beranak satu, pola pengasuhan cenderung lebih terfokus dan intensif karena perhatian, waktu, serta sumber daya orang tua tidak terbagi kepada anak lain. Kondisi ini memberikan dampak positif sekaligus tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter.

Berdasarkan temuan penelitian, anak dari keluarga beranak satu umumnya memperoleh pengawasan dan kontrol yang lebih kuat dari orang tua. Orang tua cenderung terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak. Pola pengasuhan seperti ini menciptakan kedekatan emosional yang tinggi, namun dalam beberapa kasus berpotensi membatasi ruang eksplorasi dan pengambilan keputusan secara mandiri. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu orang tua anak beranak satu yang menyampaikan:

“Karena dia anak satu-satunya, kami biasanya langsung membantu kalau ada kesulitan. Bahkan untuk keputusan kecil pun sering kami arahkan supaya tidak salah.” (Orang tua A1, wawancara, 22 Desember 2025).

Di lingkungan pesantren, kondisi tersebut terlihat ketika sebagian anak dari keluarga beranak satu memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang dalam menyesuaikan diri dengan sistem kehidupan yang menuntut kemandirian penuh. Beberapa indikator yang tampak antara lain masih adanya ketergantungan dalam mengatur kebutuhan pribadi, seperti manajemen waktu, pengelolaan perlengkapan, serta keberanian mengambil keputusan tanpa arahan langsung dari figur otoritas.

Namun demikian, tidak seluruh anak dari keluarga beranak satu menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi. Sebagian justru memiliki kemampuan akademik dan pengendalian diri yang baik, karena sejak kecil terbiasa mendapat stimulasi intensif dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa struktur keluarga bukan satu-satunya faktor penentu, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang memberikan kesempatan anak untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu sejak dini cenderung berhasil menumbuhkan kemandirian meskipun anak tersebut tidak memiliki saudara kandung.

Secara teoretis, pembentukan karakter kemandirian dipengaruhi oleh proses habituasi, pemberian tanggung jawab, serta pengalaman sosial yang memungkinkan anak belajar menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Pada anak beranak satu, pengalaman sosial di dalam keluarga relatif lebih terbatas karena tidak adanya interaksi horizontal dengan saudara kandung. Akibatnya, proses belajar

berbagi peran, menyelesaikan konflik sebaya, dan bernegosiasi dalam ruang domestik tidak berkembang secara alami sebagaimana pada keluarga beranak banyak.

Dalam konteks pesantren, lingkungan asrama kemudian berfungsi sebagai ruang kompensasi sosial. Interaksi dengan teman sebaya, pembagian tugas kolektif, serta sistem disiplin pesantren menjadi sarana pembelajaran kemandirian yang lebih intens. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai lingkungan yang mempercepat proses internalisasi nilai kemandirian bagi anak dari keluarga beranak satu.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kemandirian pada anak beranak satu sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan orang tua. Apabila orang tua cenderung protektif dan overkontrol, maka anak berpotensi mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandirian. Sebaliknya, apabila orang tua menerapkan pola asuh yang memberi ruang tanggung jawab dan pengambilan keputusan, maka anak tetap dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri meskipun tidak memiliki saudara kandung.

2. Pembentukan Karakter Anak Berasal dari Keluarga Beranak Banyak

Pembentukan karakter kemandirian pada anak yang berasal dari keluarga beranak banyak menunjukkan pola yang relatif berbeda dibandingkan anak dari keluarga beranak satu. Struktur keluarga dengan jumlah anak lebih dari satu menciptakan dinamika sosial yang lebih kompleks dalam lingkungan domestik. Interaksi antar saudara, pembagian peran, serta tuntutan untuk saling membantu menjadi bagian dari proses sosialisasi yang berlangsung secara alami sejak usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian, anak dari keluarga beranak banyak cenderung telah terbiasa mengelola kebutuhan pribadi secara mandiri sebelum memasuki lingkungan pesantren. Keterbatasan perhatian orang tua yang harus dibagi kepada beberapa anak mendorong anak untuk tidak selalu bergantung pada bantuan langsung orang tua. Dalam situasi tertentu, anak bahkan dilatih untuk membantu pekerjaan rumah tangga atau menjaga adik, sehingga terbentuk rasa tanggung jawab dan inisiatif. Pola pembiasaan tanggung jawab dalam keluarga beranak banyak tergambar dari pernyataan salah satu orang tua:

“Sejak kecil anak-anak sudah biasa berbagi tugas. Yang besar membantu menjaga adiknya, yang lain membantu pekerjaan rumah.” (Orang tua C3, wawancara, 22 Desember 2025).

Pengalaman berbagi sumber daya baik perhatian, fasilitas, maupun ruang—menjadi proses pembelajaran sosial yang signifikan. Anak belajar menunggu giliran, menyelesaikan konflik dengan saudara, bernegosiasi, serta memahami konsekuensi dari perilakunya terhadap anggota keluarga lain. Proses ini berkontribusi pada terbentuknya ketahanan emosional dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih kuat.

Di lingkungan pesantren, anak dari keluarga beranak banyak umumnya menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan sistem kehidupan kolektif. Mereka relatif lebih cepat beradaptasi dengan aturan asrama, pembagian tugas kebersihan, manajemen waktu, serta kehidupan yang menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab personal. Kemampuan mengelola kebutuhan sehari-hari seperti mencuci pakaian, mengatur perlengkapan, serta menyelesaikan tugas tanpa pengawasan intensif menjadi indikator kemandirian yang tampak lebih menonjol.

Namun demikian, tidak dapat disimpulkan bahwa seluruh anak dari keluarga beranak banyak secara otomatis memiliki kemandirian yang tinggi. Faktor pola asuh tetap menjadi variabel penting. Apabila dalam keluarga beranak banyak orang tua tetap menerapkan pola asuh yang terlalu memanjakan atau kurang memberi pembiasaan tanggung jawab, maka kemandirian anak tidak berkembang secara optimal. Dengan demikian, jumlah anak dalam keluarga lebih tepat dipahami sebagai konteks struktural yang memengaruhi peluang terbentuknya pengalaman sosial, bukan sebagai determinan tunggal pembentukan karakter.

Secara konseptual, keluarga beranak banyak berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang menyediakan ruang latihan sosial sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas seperti

pesantren. Interaksi horizontal antar saudara memperkaya pengalaman sosial anak dan mempercepat internalisasi nilai tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa struktur keluarga beranak banyak dapat menjadi modal awal dalam pembentukan karakter kemandirian, sementara pesantren berperan sebagai institusi yang memperkuat dan mematangkan karakter tersebut melalui sistem disiplin dan pembiasaan kolektif.

3. Analisis Komparatif Pola Pembentukan Kemandirian antara Keluarga Beranak Satu dan Beranak Banyak di Lingkungan Pesantren

Analisis komparatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan jumlah anak dalam struktur keluarga berimplikasi pada perbedaan pola pembentukan karakter kemandirian sebelum anak memasuki lingkungan pesantren. Perbedaan tersebut tidak semata-mata terletak pada hasil akhir berupa “tinggi” atau “rendahnya” kemandirian, melainkan pada proses sosial dan pola pembiasaan yang membentuk karakter tersebut sejak dalam keluarga.

Pada keluarga beranak satu, pembentukan kemandirian lebih banyak dipengaruhi oleh pola interaksi vertikal antara orang tua dan anak. Intensitas perhatian yang tinggi memungkinkan kontrol, arahan, dan bimbingan yang lebih kuat. Dalam konteks tertentu, kondisi ini mendukung perkembangan aspek akademik dan kedisiplinan yang terstruktur. Namun, karena minimnya interaksi horizontal dengan saudara sebaya di dalam rumah, pengalaman berbagi tanggung jawab dan menyelesaikan konflik secara mandiri relatif lebih terbatas. Akibatnya, ketika memasuki pesantren yang menuntut kemandirian kolektif, sebagian anak memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang.

Sebaliknya, pada keluarga beranak banyak, pembentukan kemandirian berlangsung melalui dinamika sosial yang lebih kompleks. Anak terbiasa menghadapi situasi berbagi peran, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik dengan saudara kandung. Pola ini membentuk kemampuan adaptasi sosial dan tanggung jawab personal yang lebih terlatih sebelum anak memasuki pesantren. Dalam lingkungan pesantren, mereka cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan sistem asrama, pembagian tugas, dan kehidupan kolektif.

Di lingkungan pesantren, perbedaan pola tersebut tampak pada beberapa aspek utama:

a. Kemampuan adaptasi awal

Anak dari keluarga beranak banyak umumnya menunjukkan respons adaptif yang lebih cepat terhadap aturan dan ritme kehidupan pesantren. Anak dari keluarga beranak satu memerlukan fase penyesuaian yang lebih intens, terutama dalam aspek pengelolaan kebutuhan pribadi.

b. Manajemen tanggung jawab personal

Anak beranak banyak relatif lebih terbiasa menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung, sedangkan anak beranak satu dalam beberapa kasus masih menunggu arahan dari figur otoritas.

c. Interaksi sosial dan kerja sama

Pengalaman sosial sebelumnya dalam keluarga beranak banyak mempermudah integrasi dalam kelompok sebaya di pesantren. Sementara itu, anak beranak satu menunjukkan proses pembelajaran sosial yang lebih progresif setelah berada di lingkungan asrama.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran sebagai variabel penguat (*reinforcing environment*). Lingkungan pesantren dengan sistem disiplin, pembiasaan ibadah, pembagian tugas kolektif, serta kontrol sosial yang kuat mampu memperkecil kesenjangan kemandirian antar kedua latar belakang keluarga tersebut. Artinya, meskipun terdapat perbedaan pola awal pembentukan karakter dalam keluarga, pesantren berfungsi sebagai ruang transformasi yang mempercepat internalisasi nilai kemandirian bagi seluruh santri.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola pembentukan karakter kemandirian antara anak yang berasal dari keluarga beranak satu dan keluarga beranak banyak di lingkungan

pesantren. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada tingkat kemandirian yang tampak, tetapi terutama pada proses sosial dan pola pembiasaan yang membentuk karakter anak sejak dalam keluarga.

Anak dari keluarga beranak satu cenderung memperoleh perhatian dan pengawasan orang tua yang lebih intensif. Pola ini berkontribusi pada kedekatan emosional dan pembentukan kedisiplinan, namun dalam beberapa kasus dapat membatasi ruang pengambilan keputusan dan tanggung jawab mandiri apabila orang tua menerapkan pola asuh yang terlalu protektif. Sebaliknya, anak dari keluarga beranak banyak terbiasa dengan dinamika sosial yang lebih kompleks, seperti berbagi peran, menyelesaikan konflik, dan membantu saudara. Pengalaman tersebut menjadi modal awal yang memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi sistem kehidupan pesantren yang menuntut kemandirian.

Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa jumlah anak dalam keluarga bukanlah determinan tunggal dalam pembentukan karakter kemandirian. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peran yang lebih mendasar dalam membentuk tanggung jawab, inisiatif, dan kemampuan adaptasi anak. Selain itu, lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang penguatan karakter yang mampu memperkecil kesenjangan kemandirian antar latar belakang keluarga melalui sistem pembiasaan, disiplin kolektif, serta interaksi sosial yang intens.

Dengan demikian, pembentukan karakter kemandirian anak merupakan hasil interaksi antara struktur keluarga dan lingkungan pendidikan. Sinergi antara pola pengasuhan yang tepat di keluarga dan sistem pendidikan pesantren yang konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap tuntutan kehidupan sosial.

5. REFERENCES

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2020). Integrasi pendidikan keluarga dan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 23–39.
- Langgulang, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisis psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Majid, A. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E., & Riyadi, A. (2021). Peran keluarga dalam pembentukan kemandirian anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 145–158.
- Putri, R. K., & Wibowo, A. (2024). Kemandirian anak dalam keluarga modern: Kontribusi struktur keluarga dan gaya pengasuhan. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 15(1), 77–95.
- Sulaiman, A., & Abdullah, N. (2022). The effects of sibling interaction on child autonomy and social skills development. *Journal of Family Psychology*, 36(5), 442–456.
- Suyanto. (2010). *Urgensi pendidikan karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan Nasional.